

SIKAP HORMAT TERHADAP ALAM DALAM CERITA RAKYAT SUNGAI GESING KABUPATEN PACITAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP ADIWIYATA

Latifah Mutiara Sari, Sarwiji Suwandi, dan Sahid Teguh Widodo

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: latifahmutiarasari@student.uns.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan teori ekokritik sastra dengan mengekspresikan nilai kearifan lingkungan yang terfokus pada sikap hormat terhadap alam dalam cerita rakyat Sungai Gesing di Kabupaten Pacitan. Pengaplikasian ekokritik sastra untuk meneliti cerita rakyat ini yaitu melalui klasifikasi data berdasar pada prinsip moral kearifan lingkungan yang terfokus pada sikap hormat terhadap alam. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan interaktif dengan sumber data transkrip wawancara mengenai cerita rakyat Sungai Gesing dari partisipan di Kabupaten Pacitan. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, catatan lapangan dan transkripsi. Ada tiga aspek dalam teknik analisis data, yaitu deskripsi, analisis, dan penafsiran. Hasil penelitian ini menemukan lima data yang terdapat dalam sikap hormat terhadap alam yang termasuk didalam nilai kearifan lingkungan dalam cerita rakyat Sungai Gesing di Kabupaten Pacitan. Selain itu, cerita rakyat Sungai Gesing juga dapat di implikasikan dalam pembelajaran sastra d SMP Adiwiyata kelas VII.

Kata kunci: sungai gesing, cerita rakyat, nilai kearifan lingkungan, ekokritik sastra, pembelajaran sastra

PENDAHULUAN

Manusia memiliki peran penting dalam kelestarian alam disekitarnya, terutama alam sekitar yang memiliki nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan masa mendatang. Tetapi yang terjadi saat ini, banyak manusia yang melalaikan kelestarian alam, sehingga tidak mengenal cerita-cerita hingga budaya yang ditinggalkan oleh leluhur yang mengandung nilai kearifan karena dikalahkan oleh kemajuan teknologi yang semakin berkembang disekitarnya. Kerusakan lingkungan seharusnya dapat diminimalisir dengan cara mengendalikan keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam. Oleh sebab itu, pentingnya diadakan upaya untuk menumbuhkembangkan kembali serta melestarikan peninggalan leluhur yang bernilai dedikasi tinggi tersebut.

Ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (Guin, 1996). Tujuan ekokritik sastra adalah untuk menyintesis kritik sastra terhadap lingkungan yang berfokus pada analisis sastra. Manusia harus ditempatkan sebagai bagian dari alam ini dan bukan sebaliknya terpisah dari alam seperti menurut Costanza (2007) *humans are part of nature not separated from it*.

Penelitian yang menjelaskan tentang etika memperhatikan hubungan manusia dengan alam, di mana orang dianggap sebagai agen moral karena hati nurani mereka (Retnowati, dkk, 2014); memiliki persamaan meneliti objek yang berkaitan dengan alam seperti peneliti lain yang mengungkap konsep peran alam dari pandangan orang Melayu berdasarkan tipe dalam roman dikalahkan Sang Sapurba karya Ediruslan Pe Amanriza (Bourdeau, 2004); dan peneliti lain yang menunjukkan untuk mengetahui bentuk dan implementasi pariwisata berkelanjutan berdasarkan kearifan lingkungan (Laksmi dan Wisnumurti, 2019). Dari beberapa penelitian terdahulu terlihat bahwa dalam penelitian ini menitik beratkan nilai kearifan lingkungan pada cerita rakyat Asal Mulai Sungai Gesing di Kabupaten Pacitan yang menjadi pembeda serta pembaharuan penelitian terdahulu.

Pengaplikasian ekokritik sastra untuk meneliti cerita rakyat ini yaitu melalui klasifikasi data berdasar pada prinsip moral kearifan lingkungan. Prinsip moral kearifan lingkungan tersebut diantaranya sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, prinsip kasih sayang dan kepedulian, prinsip tidak merugikan alam, serta prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam (Keraf, 2010).

Menurut Sutopo dan Mustofa (2015) cerita rakyat adalah cerita pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Sedangkan etika lingkungan digunakan untuk menyelamatkan lingkungan berdasarkan tanggung jawab moral manusia (Laksmi, 2019). Oleh karena itu, kajian terhadap etika lingkungan penting dilakukan.

Salah satu cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Pacitan ialah Sungai Gesing yang berada di Dusun Gesingan, Desa Tulakan, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan. Dibelakang nama tempat desa tersebut ada cerita rakyat yang menyelimutinya, seperti cerita tentang asal mulanya air yang mengalir hingga sungai gesing, pepohonan yang terkenal angker, hingga kepercayaan masyarakat terkait lingkungan sungai yang terlarang dihuni. Oleh karena tersebut di atas, berbagai tradisi dan seni tersebut dipelihara dan dilestarikan karena menggambarkan sebuah kisah masa lampau yang berdedikasi sebagai landasan nilai-nilai luhur kehidupan dan patut dikaji lebih mendalam hingga bermanfaat untuk kehidupan di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2007) menyatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Data dalam penelitian ini adalah kutipan cerita rakyat yang didapatkan dari hasil dan transkrip wawancara partisipan. Sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat Sungai Gesing di Kabupaten Pacitan. Pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi, catatan lapangan dan transkripsi (Creswell, 2014). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Analisis interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Deskripsi data dalam penelitian ini meliputi proses menyusun, mengembangkan dan menuliskan. tahap pertama, peneliti menyusun secara objektif dan memfokuskan pada rentetan cerita, tahap kedua, penulis mengembangkan cerita dan memfokuskan pada aspek sikap hormat terhadap alam dan kemudian dijelaskan dalam bentuk deskripsi secara objektif. Tahap ketiga, peneliti menafsirkan dan memaknai temuan data pada nilai moral kearifan lingkungan dalam cerita rakyat Sungai Gesing di kabupaten Pacitan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi data yaitu (1) triangulasi sumber, (2) triangulasi metode, (3) triangulasi teori. Triangulasi data untuk mencapai pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam yang dihasilkan dengan penelitian secara langsung dilapangan dan melakukan penyelidikan sehingga memperoleh makna terperinci dan validasi data (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat adalah tradisi sastra daerah yang harus dilestarikan. Kehadiran cerita rakyat adalah catatan kehidupan pemiliknya di masa lalu (Teeuw, 1984). Oleh sebab itu, cerita rakyat sebagai sastra lisan harus dipelajari, disampaikan dan dinikmati secara lisan (Lord, 1976).

Sikap Hormat Terhadap Alam

Sikap hormat terhadap alam memandang bahwa manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai dan menghormati hak semua makhluk baik hayati maupun non-hayati untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang (Keraf, 2010). Dalam perspektif etika lingkungan, penghormatan terhadap alam sebagai unsur ekologi didasari oleh kesadaran masyarakat tentang nilai intrinsik alam, bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri sehingga ia mempunyai hak untuk dihormati.

Alam mempunyai hak untuk dihormati, tidak saja karena kehidupan manusia bergantung kepada alam, tetapi terutama karena kenyataan ontologis bahwa manusia adalah bagian integral dari alam, sehingga manusia adalah anggota komunitas ekologis. Integrasi antara manusia dan alam dalam komunitas ekologis adalah sebuah realita yang menunjukkan adanya keterkaitan, keterikatan, ketakterpisahan, dan keutuhan hubungan.

Data pertama adalah "setiap tahun sekali diadakan upacara bersih sungai yang diikuti oleh warga sekitar sungai untuk membersihkan rumput dan kotoran yang ada disekitar sungai". Dari data tersebut menjelaskan bahwa sikap tanggung jawab dari warga Dusun Gesing dengan selalu mengadakan kerja rutin di sungai Gesing

Data kedua adalah "diadakan gendurian dan memotong ayam dijadikan ingkung dandiberi do'a setelah dido'ai kemudian dimakan bersama". Dari data tersebut menjelaskan diadakannya gendurian dan memotong ayam adalah cara masyarakat dusun Gesing untuk memanjatkan doa dan berterimakasih atas dilimpahkannya rejeki dan sumber air di sungai Gesing yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat desa.

Data ketiga adalah "masyarakat dusun mempercayai bahwa ada beberapa pohon di sekitar sungai Gesing, yaitu: pohon dhoyo, pohon bendo, pohon bambu, dan pohon kepil yang memiliki kekuatas mistis dan dihuni makhluk ghaib". Dari data tersebut dijelaskan bahwa masyarakat dusun Gesing menghormati lingkungan dengan cara mempercayai hal tersebut dan saling menjaga.

Data keempat "Kami tidak membiarkan orang dari luar desa kami merusak lingkungan sungai, karena kami mempercayai akan ada sesuatu yang buruk terjadi jika melanggar kepercayaan tersebut". Dari data tersebut di atas menjelaskan bahwa, masyarakat dusun Gesing percaya dan sangat menjaga lingkungan sekitar sungai.

Data kelima "sungai Gesing adalah sumber air yang sangat bermanfaat bagi kehidupan, tidak jarang ketika musim hujan dan air sungai meluap anak-anak bermain air disana, tetapi demikian tetap harus menjaga sikap dan tidak boleh berkata-kata sembarangan karna akan berdampak tidak baik". Dari data tersebut menjelaskan bahwa, meskipun anak-anak dapat bermain di sumber air di sungai Gesing, tetaplah anak-anak juga harus menjaga sikap untuk menghormati alam lingkungan sungai Gesing.

Berdasarkan temuan, peneliti menyimpulkan bahwa cerita rakyat Sungai Gesing dari Kabupaten Pacitan mengandung sejumlah nilai kearifan lingkungan khususnya sikap hormat terhadap alam yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, nilai kearifan lingkungan mencerminkan kesederhanaan masyarakat dalam hidup menyatu dan selaras dengan alam sebagai salah satu sikap hormat dan saling menjaga antara alam dengan masyarakat sekitar. Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra

Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Adiwiyata khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan kurikulum 2013, seluruhnya berbasis teks pada setiap materinya. Sesuai dengan hasil penelitian yang direlevansikan dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama, yang membahas mengenai cerita rakyat di mata pelajaran Bahasa Indonesia Wajib hanya ada di kelas VII. Materi cerita rakyat ada pada KD 3.11, 4.11. Materi cerita rakyat yang dibahas meliputi: (1) Ciri cerita fabel/ legenda yang berkaitan dengan lingkungan, (2) Langkah memahami isi cerita fable, (3)Langkah menceritakan kembali isi fabel/ legenda.

Dari hasil temuan, materi cerita rakyat Sungai Gesing jika diajarkan pada siswa kelas VII di SMP Adiwiyata sangat tepat dengan melakukan kegiatan menafsirkan dan mencermati isi dari cerita rakyat yang berkaitan langsung dengan lingkungan sesuai dengan kurikulum yang merujuk pada sekolah berbasis lingkungan.

SIMPULAN

Ditemukan lima data dari nilai kearifan lingkungan khususnya pada aspek sikap hormat terhadap alam yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh warga Dusun Gesing, sebagai sikap hormat terhadap alam dan penduduk setempat serta merta melindungi apa yang mereka yakini tentang kisah Sungai Gesing, sehingga melestarikan apa yang telah di sakralkan di lingkungannya. Selain yang disebutkan di atas, cerita rakyat Sungai Gesing tersebut juga dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMP Adiwiyata kelas VII.

REFERENSI

- A. A. R. S. Laksmi and A. A. G. O. Wisnumurti, "Sustainable Tourism Model Based on Environmental Wisdom in Penglipuran Tourism Village, Kubu Subdistrict, Bangli," 2019.
- A. B. Lord, *The Singer of Tale*. New York: Atheneum, 1976.
- A. Retnowati, E. Anantasari, M. A. Marfai, and A. Dittmann, "Environmental Ethics in Local Knowledge Responding to Climate Change: An Understanding of Seasonal Traditional Calendar PranotoMongso and its Phenology in Karst Area of GunungKidul, Yogyakarta, Indonesia," *Procedia Environ. Sci.*, vol. 20, pp. 785–794, 2014.
- A. S. Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 2013.
- L. J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)," in PT. Remaja Rosda Karya, 2017.
- N. Dewi. 2019. "Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak," *Adab. J. Bhs. dan Sastra*, vol. 15, no. 1, p. 19.
- P. Bourdeau, "The man-nature relationship and environmental ethics," in *Journal of Environmental Radioactivity*, 2004, vol. 72, no. 1–2, pp. 9–15.
- Sutopo, B. dan Mustofa, A. 2015. *Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Pacitan*. Surakarta: Oase Pustaka.
- T. Suwondo, "Karya-Karya Fiksi Ali Akbar Navis," *Al-Qalam*, vol. 8, pp. 59–64, 1989.
- U. Le Guin, "The Carrier Bag Theory of Fiction," in *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*, 1996, pp. 149–154.